

RIKSA BAHASA

Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya

Vol. 5, No. 2, November 2019



Riksa Bahasa

Hlm. 129 - 260

Bandung,
November 2019

p-ISSN 2460-9978
e-ISSN 2623-0909



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
SEKOLAH PASCA SARJANA
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA**

Volume 5, No. 2, November 2019
(p-ISSN 2460-9978 dan e-ISSN 2623-0909)

RIKSA BAHASA
Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya
<http://ejournal.upi.edu/index.php/RBSPs>

Diterbitkan oleh Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia SPs UPI

Terbit dua kali setahun pada bulan Maret dan November. Berisi tulisan yang diangkat dari hasil penelitian di bidang bahasa, sastra, tradisi, dan pembelajarannya. Artikel telaaah (*review article*) dimuat atas undangan.

Penanggung jawab : Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia SPs UPI

Ketua Penyunting : Sumiyadi

Wakil Ketua Penyunting : Teha Sugiyo

Penyunting Pelaksana : 1. Andoyo Sastromiharjo
2. Suntoko
3. Rudi A. Nugroho
4. Yeti Mulyati
5. Vismaia S. Damaianti
6. Desma Yuliadi Saputra

Mitra Bestari : 1. Cece Sobarna (UNPAD)
2. Yus Rusyana (UPI)
3. Pudentia (UI)
4. Maman Suryaman (UNY)
5. Suherli (Uswagati)
6. Chairil Anshari (Unimed)

Pelaksana Tata Usaha : Fitrah Afritesya

**Alamat Penyunting dan Tata Usaha: Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia,
SPs UPI Gedung Pascasarjana Lt. 6 Jalan Setiabudhi 229 Bandung 40154,
Telp. 022 70767904. Homepage: <http://www.sps.upi.edu>. Pos-el: riksabahasa@upi.edu**

Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media lain. Naskah diketik di atas kertas HVS kuarto (A-4) spasi 1,5 sepanjang kurang lebih 15 halaman, dengan format seperti yang tercantum pada halaman belakang (“Petunjuk bagi Calon Penulis RB”). Naskah dikirim dalam bentuk RTF (Rich Text Format). Naskah yang masuk akan dievaluasi dan disunting untuk keseragaman format, istilah dan tata cara lainnya.

DAFTAR ISI

| | |
|---|------------------|
| INTERJEKSI DALAM NOVEL <i>ORANG-ORANG BIASA</i> KARYA ANDREA HIRATA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA Ade Anggraini Kartika Devi, Wini Tarmini | 129 - 140 |
| KEDIDAKTISAN DI DALAM GENRE FIKSI ANAK "FIKSI REALISTIK" (Film Pendek Berseri Nusa dan Rara) Cut Nuraini | 141 - 144 |
| SASTRA DIDAKTIS DALAM FILM-FILM INDONESIA Daman Huri | 145 - 154 |
| PENDEKATAN KREATIVITAS DALAM PENINGKATAN LITERASI PELAJAR Dede Dudu Abdul Rahman | 155 - 168 |
| KAJIAN MODEL PEMBELAJARAN INVESTIGASI KELOMPOK Edwanda Agung Somantri | 169 - 176 |
| NILAI MORAL DALAM NOVEL <i>CANTIK ITU LUKA</i> KARYA EKA KURNIAWAN Hendra Kurnia Pulungan | 177 - 184 |
| MEMBANGUN BUDAYA LITERASI MELALUI TRADISI UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBAHASA DAN SASTRA SISWA Kurniati | 185 - 194 |
| BENTUK KATA DAN REFERENSI FRASA PERNYATAAN KALA DALAM BAHASA SUNDA Mahmud Fasya | 195 - 208 |
| PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN <i>STUDENT FACILITATOR AND EXPLANING</i> DENGAN SETTING DISKUSI TERHADAP KEMAMPUAN MEMAHAMI INFORMASI Muhammad Rozani | 209 - 214 |
| MODEL PEMBELAJARAN <i>VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE (VCT)</i> Pahala Theofilus | 215 - 220 |

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN MULTILITERASI BERBASIS JURNALISTIK DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS BERITA **221 - 232**
Rina Maulina Augustin

EKSISTENSI TOEFL DAN SETING AKADEMIK **233 - 238**
Suharyanto H. Soro

PENINGKATAN PEMBELAJARAN MENULIS CERPEN DENGAN MENGGUNAKAN METODE *PROBLEM SOLVING* PADA PESERTA DIDIK SMP NEGERI 1 CIJAMBE **239 - 246**
Sukma Aditya

DISKUSI KELOMPOK TERPUMPUN SEBAGAI UPAYA PEMEROLEHAN KOSAKATA BARU DALAM BAHASA INDONESIA **247 - 254**
Syihaabul Huda

KALIMAT MAJEMUK DALAM PERCAKAPAN ANAK USIA 5-7 TAHUN SEBAGAI ULAS BANDING TEORI TADKIROATUN MUSFIROH **255 - 260**
Teguh

KALIMAT MAJEMUK DALAM PERCAKAPAN ANAK USIA 5-7 TAHUN SEBAGAI ULAS BANDING TEORI TADKIROATUN MUSFIROH

Teguh
Universitas PGRI Semarang
teguh.pengusahamuda8@gmail.com

ABSTRAK

Pada tatanan penggunaan bahasa Indonesia, kalimat majemuk sering digunakan dan dipelajari di dalam pendidikan formal. Namun, secara tidak disadari, anak pada usia 5-7 tahun telah mempelajari kalimat majemuk secara otodidak tanpa berpautan dengan teori sebenarnya. Hal tersebut menjadi sebuah fenomena yang unik untuk dikaji lebih dalam. Terlebih, Tadkiroatun Musfiroh dalam buku *Psikolinguistik Edukasional (Edisi Kedua)* menyatakan hal yang serupa. Secara ilmiah, sebuah pendapat dapat diuji atau dilakukan ulas banding sebagai pembuktian dari pernyataan sebelumnya. Hal tersebut menjadi landasan mengapa penelitian ini dilakukan. Pada prosesnya, penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menjelaskan ujaran berupa kalimat majemuk yang diproduksi oleh anak usia 5-7 tahun. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pada usia 5-7 tahun, anak sudah dapat memproduksi kalimat majemuk. Hal tersebut sudah sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Tadkiroatun Musfiroh dalam buku *Psikolinguistik Edukasional (Edisi Kedua)* dan dapat dibuktikan melalui ulas banding dalam penelitian ini. Namun, berdasarkan hasil penelitian ini, ditemukan pula bahwa anak pada usia 5-7 tahun belum mampu kalimat majemuk campuran.

Kata Kunci: Kalimat Majemuk, Anak Usia 5-7 Tahun, Ulas Banding.

ABSTRACT

In the order of the use of Indonesian, compound sentences are often used and studied in formal education. However, unconsciously, children at the age of 5-7 years have learned self-taught compound sentences without linking to the actual theory. This has become a unique phenomenon to be studied more deeply. Moreover, Tadkiroatun Musfiroh in the book *Educational Psycholinguistics (Second Edition)* states the same thing. Scientifically, an opinion can be tested or reviewed as an evidence of the previous statement. This is the basis for why this research was conducted. In the process, this study uses descriptive qualitative methods to explain the utterances in the form of compound sentences produced by children aged 5-7 years. The results of the study indicate that at the age of 5-7 years, children can produce compound sentences. This is in accordance with what was conveyed by Tadkiroatun Musfiroh in the book *Educational Psycholinguistics (Second Edition)* and can be proven through a comparative review in this study. However, based on the results of this study, it was also found that children aged 5-7 years have not been able to mix compound sentences.

Keywords: Compound Sentences, 5-7 Years Old Children, Comparative Review.

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Dalam ihwal kalimat majemuk, para peneliti bahasa Inggris pada umumnya sepakat bahwa bentuk yang muncul pertama adalah bentuk kalimat koordinatif dengan memakai konjungtor. Menurut de Villiers "Menggabungkan dua proposisi menjadi satu dengan memakai *dan* mungkin adalah cara yang paling mudah untuk membentuk kalimat kompleks dalam bahasa Inggris." (1985:34). Karena itulah maka kalimat majemuk tipe ini muncul sangat awal.

Bloom, dkk., (1980) berargumentasi bahwa munculnya bentuk ini pada awal pemerolehan adalah karena konjungtor ini dapat mewakili banyak makna relasional. Dalam penelitian Bloom, dkk., juga dinyatakan bahwa relativisasi muncul paling belakangan. Gleason bahkan mengatakan bahwa dari "Semua penelitian yang telah dilakukan selama ini baru pada tahap umur menjelang prasekolah anak (Inggris) mulai memakai dan memahami klausa relatif" (Gleason, 1997:194).

Anak usia 4-5 tahun telah mampu membuat kalimat dengan 5 kata, serta mampu membuat dan menjawab pertanyaan. Pada tahap ini anak sudah mulai menerapkan struktur tata bahasa dan kalimat-kalimat yang agak lebih rumit. Kalimat-kalimat negatif, pertanyaan, pasif, dan relatif merupakan sedikit dari sekian banyak aturan gramatikal yang diperoleh anak pada 5 tahun pertama usianya. Setelah usia 6 tahun, anak mulai mampu membuat kalimat kompleks, yakni gabungan 2 klausa. (Musfiroh, 2017: 77).

KAJIAN TEORITIS

Kalimat majemuk adalah kalimat yang terjadi dari dua klausa atau lebih yang dipadukan menjadi satu (KBBI daring). Kalimat majemuk bertingkat adalah kalimat

yang terjadi dari dua klausa atau lebih yang dipadukan menjadi satu, yang hubungan antarklausanya subordinatif; kalimat kompleks (KBBI daring).

Kalimat majemuk setara adalah kalimat yang terjadi dari dua klausa atau lebih yang hubungan antarklausanya koordinatif (KBBI daring). Kalimat majemuk setara, hubungan antara unsur-unsurnya setara atau sederajat (Fitriany dan Anbiya, 2015: 260). Kalimat majemuk setara dibagi menjadi; kalimat majemuk perjumlahan, kalimat majemuk pemilihan, dan kalimat majemuk pertentangan.

Kalimat majemuk bertingkat, hubungan antara unsur-unsurnya tidak sederajat. Dalam satu unsurnya ada yang menduduki induk kalimat, sedangkan unsur lainnya sebagai anak kalimat (Fitriany dan Anbiya, 2015: 260). Kalimat majemuk bertingkat dibagi menjadi; kalimat majemuk hubungan kenyataan, kalimat majemuk hubungan pertentangan, kalimat majemuk hubungan pengandaian, kalimat majemuk hubungan perbandingan, kalimat majemuk hubungan penyebaban, kalimat majemuk hubungan akibat, kalimat majemuk hubungan waktu, dan kalimat majemuk atributif.

Kalimat majemuk campuran, yaitu gabungan antara kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat. Sekurang-kurangnya ada tiga kalimat tunggal atau tiga klausa (Fitriany dan Anbiya, 2015: 261).

Kalimat majemuk rapatan, bagian-bagiannya dirapatkan. Hal itu terjadi karena kata-kata atau frasa dalam bagian-bagian kalimat itu menduduki fungsi yang sama. Proses perapatan dilakukan dengan cara menghilangkan salah satu fungsi kalimat yang sama (Fitriany dan Anbiya, 2015: 262). Kalimat majemuk ratapan dibagi menjadi; kalimat majemuk ratapan subjek, kalimat majemuk ratapan predikat, dan kalimat majemuk ratapan keterangan.

Hipotesis

Menurut teori Musfiroh dijelaskan bahwa pada anak usia 5-7 tahun sudah mampu menguasai atau memproduksi kalimat majemuk. Teori tersebut dijelaskan dalam bukunya yang ditulis pada tahun 2015. Penelitian ini berusaha untuk mengungkap kebenaran dari teori Musfiroh. Adapun keserasian atau ketidakserasian dari penelitian ini dengan teori Musfiroh merupakan perbedaan yang lumrah.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan kualitatif deskriptif yang menjelaskan hasil percakapan dari objek penelitian yang digunakan. Objek penelitian yang digunakan yaitu enam orang anak yang berumur 5 sampai 7 tahun. Sedangkan metode pengambilan data menggunakan teknik wawancara (percakapan langsung non formal). Data-data yang digunakan yaitu percakapan anak di waktu dan tempat yang berbeda, sehingga data yang didapatkan secara alami. Selain itu, data yang diperoleh diolah dan diklasifikasikan berdasarkan jenis kalimat majemuk. Pada prosesnya, hasil penelitian ini dijadikan sebuah ulasan banding teori atau pernyataan Tadkiroatun Musfiroh dalam buku *Psikolinguistik Edukasional (Edisi Kedua)* yang diterbitkan Tiara Wacana pada tahun 2017.

Adapun data-data anak yang digunakan sebagai objek penelitian, yaitu

1. Tian Maulana (5 Tahun)



2. Rizqi Ramdhon (5 Tahun)



3. Cena Alfianto (6 tahun)



4. Zyefa Calysta Putri (6 tahun)



5. Ezsa Vino Andriana (7 tahun)



6. Rizqi Ramdhani (7 tahun)



HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Penelitian anak pertama pada usia 5 tahun yang saya dapati adalah sang anak mampu mengucapkan beberapa kalimat majemuk. Di antara kalimat majemuk yang saya dapati sebagai berikut:

1. Kalimat majemuk setara:
 - a. Kalimat majemuk penjumlahan; "Dia memukul dede, lalu dianya lari."
 - b. Kalimat majemuk pemilihan; "Warna kuning si ini atau ini?" (Sambil menunjuk warna merah muda dan kuning).
2. Kalimat majemuk bertingkat:
 - a. Kalimat majemuk hubungan waktu; "Ini foto dede, waktu dede kecil."
 - b. Kalimat majemuk atributif; "Dede mau ambil mainan yang besar."
3. Kalimat majemuk campuran:

Pada kalimat majemuk campuran, kali ini saya tidak menemukan sebuah ujaran yang keluar dari sang anak. Kemungkinan sang anak belum mampu memproduksi kalimat majemuk campuran.
4. Kalimat majemuk rapatan:
 - a. Kalimat majemuk rapatan subjek; ~ "Tomi mah nakal."
~ "Tomi mah jelek."
Jadi: Tomi mah nakal dan jelek.

Penelitian anak kedua pada usia 5 tahun yang saya dapati adalah sang anak mampu mengucapkan beberapa kalimat majemuk meskipun tidak sebanyak anak pada penelitian pertama. Di antara kalimat majemuk yang saya dapati sebagai berikut:

1. Kalimat majemuk setara:
 - a. Kalimat majemuk penjumlahan; "Tadi Rio dan Laras nakal."
2. Kalimat majemuk bertingkat:
 - a. Kalimat majemuk hubungan kenyataan; "Tadi Laras masih nakal padahal sudah dikasih jajan."

b. Kalimat majemuk hubungan cara; "Makan pisang dengan tangan kiri dia mah."

3. Kalimat majemuk campuran:

Pada kalimat majemuk campuran, kali ini saya tidak menemukan sebuah ujaran yang keluar dari sang anak. Kemungkinan sang anak belum mampu memproduksi kalimat majemuk campuran atau mungkin saya kurang lama dalam meneliti.
4. Kalimat majemuk rapatan:

Pada penelitian kalimat majemuk rapatan, saya tidak menemukan adanya sebuah ujaran yang akan membentuk kalimat tersebut.

B. Penelitian anak pertama pada usia 6 tahun yang saya dapati adalah sang anak mampu mengucapkan beberapa kalimat majemuk. Ada beberapa peningkatan dalam mengucapkan kalimat majemuk jika dibandingkan pada anak usia 5 tahun. Di antara kalimat majemuk yang saya dapati adalah sebagai berikut:

1. Kalimat majemuk setara:
 - a. Kalimat majemuk penjumlahan; "Ingin makan mie, lalu pakai telur."
 - b. Kalimat majemuk pemilihan; "Mas, mau uang mainan atau uang beneran?"
2. Kalimat majemuk bertingkat:
 - a. Kalimat majemuk hubungan pengandaian; "Jika sudah besar ingin jadi dokter."
 - b. Kalimat majemuk atributif; "Dede punya boneka yang warna pink."
3. Kalimat majemuk campuran:

Pada kalimat majemuk campuran, saya tidak menemukan sebuah ujaran yang keluar dari sang anak. Kemungkinan sang anak belum mampu memproduksi kalimat majemuk campuran atau mungkin saya kurang lama dalam meneliti.

4. Kalimat majemuk rapatan:
 - a. Kalimat majemuk rapatan subjek:
~ "Santi belum makan."
~ "Santi ingin makan nasi goreng."
Jadi: Santi belum makan dan ingin makan nasi goreng.

Penelitian anak kedua pada usia 6 tahun yang saya dapati adalah sang anak mampu mengucapkan beberapa kalimat majemuk. Di antara kalimat majemuk yang saya dapati adalah sebagai berikut:

1. Kalimat majemuk setara:
 - a. Kalimat majemuk penjumlahan; "Dede suka ikan dan kucing."
 - b. Kalimat majemuk pemilihan; "Mas milih ikan atau kucing?"
 - c. Kalimat majemuk pertentangan; "Ini bukan ikan mujair, tetapi ikan mas."
2. Kalimat majemuk bertingkat:
 - a. Kalimat majemuk hubungan pertentangan; "Kucingnya lucu meskipun ekornya pendek."
 - b. Kalimat majemuk atributif; "Ke mana kucing yang warna putih?"
3. Kalimat majemuk campuran:

Pada kalimat majemuk campuran, saya tidak menemukan sebuah ujaran yang keluar dari sang anak. Kemungkinan sang anak belum mampu memproduksi kalimat majemuk campuran atau mungkin saya kurang lama dalam meneliti.
4. Kalimat majemuk rapatan:
 - a. Kalimat majemuk rapatan subjek:
~ "Dede suka ikan."
~ "Dede suka kucing."
Jadi: Dede suka ikan dan juga suka kucing.

- C. Penelitian anak pertama pada usia 7 tahun yang saya dapati adalah sang anak mampu mengucapkan beberapa kalimat majemuk. Pada tahapan terakhir ini, ada beberapa peningkatan

dalam mengucapkan kalimat majemuk jika dibandingkan pada anak usia 5 dan 6 tahun. Di antara kalimat majemuk yang saya dapati adalah sebagai berikut:

1. Kalimat majemuk setara:
 - a. Kalimat majemuk penjumlahan; "Ibu sedang salat dan mbah menonton tv."
 - b. Kalimat majemuk pemilihan; "Mending nonton RCTI atau Indosiar?"
 - c. Kalimat majemuk pertentangan; "Pengen minum, tapi diambilin sama Mas."
2. Kalimat majemuk bertingkat:
 - a. Kalimat majemuk hubungan perbandingan; "Cewek rambutnya pendek seperti cowok."
 - b. Kalimat majemuk hubungan pengandaian; "Jika Mas kaya, uangnya buat apa?"
3. Kalimat majemuk campuran:

Pada kalimat majemuk campuran, saya tidak menemukan sebuah ujaran yang keluar dari sang anak. Kemungkinan sang anak belum mampu memproduksi kalimat majemuk campuran atau mungkin saya kurang lama dalam meneliti.
4. Kalimat majemuk rapatan:
 - a. Kalimat majemuk rapatan subjek;
~ "Tv punya dede gede."
~ "Tv punya dede cerah."
Jadi: Tv punya dede gede dan cerah.

Penelitian anak kedua pada usia 7 tahun yang saya dapati adalah sang anak mampu mengucapkan beberapa kalimat majemuk meskipun tidak sebanyak anak pada penelitian sebelumnya. Di antara kalimat majemuk yang saya dapati sebagai berikut:

1. Kalimat majemuk setara:
 - a. Kalimat majemuk pemilihan; "Mas suka permainan zombie atau COC?"

2. Kalimat majemuk bertingkat:
 - a. Kalimat majemuk hubungan cara; "Hp Samsung dengan Lenovo bagus mana Mas?"
3. Kalimat majemuk campuran:

Pada kalimat majemuk campuran, saya tidak menemukan sebuah ujaran yang keluar dari sang anak. Kemungkinan sang anak belum mampu memproduksi kalimat majemuk campuran atau mungkin saya kurang lama dalam meneliti.
4. Kalimat majemuk rapatan:
 - a. Kalimat majemuk rapatan subjek;
 - ~ "Permainan zombie lebih ramie."
 - ~ "Permainan COC juga seru."
 Jadi: Permainan zombie lebih seru dan permainan COC juga seru.

SIMPULAN

Dari hasil pemapatan terkait hasil penelitian yang telah dilakukan. Peneliti menemukan variasi yang digunakan dalam mengutarakan kalimat majemuk. Kemampuan 6 orang anak yang digunakan sebagai objek penelitian menunjukkan bahwa pada usia 5-7 tahun, anak sudah dapat memproduksi kalimat majemuk. Hal tersebut sudah sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Tadkiroatun Musfiroh dalam buku *Psikolinguistik Edukasional (Edisi Kedua)* dan

dapat dibuktikan melalui ulas banding dalam penelitian ini. Namun, berdasarkan hasil penelitian ini, ditemukan pula bahwa anak pada usia 5-7 tahun belum mampu kalimat majemuk campuran. Dengan demikian, pada usia tersebut, anak belum mampu memproduksi atau mengujarkan semua jenis kalimat majemuk karena beberapa faktor, salah satunya psikomotorik dalam proses pengujaran sebuah kalimat belum terbentuk dengan sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Anbiya dan Fitriany. 2015. *EYD & Kaidah Bahasa Indonesia*. Jakarta: Trans-media Pustaka.
- Bloom, Benyamin S. (1979). *Taxonomy of Educational Objective*. New York: Longman.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2000. *Echa Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Gleason, Jr. H. A. .1961. *An Introduction to Descriptive Linguistics*. London: Toronto.
- Musfiroh, Tadkiroatun. 2017. *Psikolinguistik Edukasional (Edisi Kedua)*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Pusat Bahasa Depdiknas. 2015. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V*. Jakarta: Balai Pustaka.

PETUNJUK BAGI (CALON) PENULIS RIKSA BAHASA JURNAL BAHASA, SASTRA, DAN PEMBELAJARANNYA

1. Artikel yang ditulis untuk Riksa Bahasa meliputi hasil penelitian dan telaah di bidang, bahasa, sastra, tradisi lisan, dan pembelajarannya. Naskah ditik dengan program *Miscrosoft Word*, huruf *Times New Roman* (TNR), Ukuran 12 pts, Spasi 1.5 pada ukuran kertas A4 dan maksimal 20 halaman. File dikirim dalam *file attachment* email ke alamat **riksabahasa@upi.edu** atau dapat langsung submit melalui laman **<http://ejournal.upi.edu/index.php/RBSPs>**
2. Artikel ditulis dalam bahasa Indonesia. Sistematika artikel hasil penelitian yaitu judul, nama penulis, instansi penulis, email penulis, abstrak (bahasa Indonesia dan bahasa Inggris) diikuti kata kunci, pendahuluan, kajian teoritis, metodologi, hasil dan pembahasan, simpulan, dan daftar pustaka.
3. Judul Artikel dalam bahasa Indonesia tidak melebihi 14 kata dengan menggunakan huruf kapital dengan ukuran 14 pts.
4. Nama Penulis artikel ditulis tanpa menggunakan gelar akademik, disertai nama lembaga, dan mencantumkan email penulis.
5. Abstrak dan kata kunci ditulis dalam dua bahasa (Indonesia dan Inggris). Abstrak ditulis maksimum 200 kata, sedangkan kata kunci 3-5 kata atau gabungan kata.
6. Bagian pendahuluan berisi latar belakang, konteks penelitian, hasil kajian pustaka, dan tujuan penelitian. Seluruh bagian pendahuluan dipaparkan secara terpadu dalam bentuk paragraf dengan panjang 15-20% dari total panjang artikel.
7. Bagian Metodologi berisi paparan dalam bentuk paragraf tentang rancangan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data yang secara nyata dilakukan oleh peneliti dengan panjang 10-15% dari total artikel.
8. Bagian hasil penelitian berisi paparan hasil analisis yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian. Setiap hasil penelitian harus dibahas. Pembahasan berisi pemaknaan hasil dan pembagian dengan teori dan/atau hasil penelitian sejenis. Panjang paparan hasil dan pembahasan yaitu 40-60% dari total panjang artikel.
9. Bagian simpulan berisi temuan penelitin yang berupa jawaban atas pertanyaan penelitian atau berupa intisari hasil pembahasan. Simpulan disajikan dalam bentuk paragraf.
10. Daftar pustaka hanya memuat sumber-sumber yang dirujuk dan semua sumber yang dirujuk harus dicantumkan. Sumber rujukan minimal 80% berupa pustaka terbitan 10 tahun terakhir. Rujukan yang digunakan merupakan sumber primer berupa artikel dalam jurnal atau laporan penelitian (termasuk skripsi, tesis, atau disertasi). Artikel yang dimuat di Riksa Bahasa dapat digunakan sebagai rujukan.
11. Daftar rujukan disusun dengan tata cara seperti contoh berikut ini dan diurutkan secara alfabetis dan kronologis.

Alcock, Pete. 1997. *Understanding Poverty, 2^{sd} Edition*. Macmillan Press.

Andersen, A. P. 1989. *Philosophy of Science*. San Diego: San Diego State University.

Ibrahim, Alfi Irsyad. 2013. Maskulinitas dalam Novel Keluarga Permana Karya Ramadhan K.H. *Metasastra, Jurnal Penelitian Sastra*, 6 (2): (177-130)

Wibowo, Timothy. 2013. *Pendidikan Karakter*. (Online) Tersedia di pendidikankarakter.com/ diunduh 10 Desember 2013.
12. Tata cara penyajian kutipan, rujukan, tabel, dan gambar mengikuti ketentuan dalam Pedoman Penuliah Karya Ilmiah pada umumnya, atau mencontoh langsung tata cara yang digunakan dalam artikel yang telah dimuat dalam jurlan ini. Artikel berbahasa Indonesia menggunakan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) dan istilah-istilah yang dibakukan oleh Badan Bahasa.



p-ISSN 2460-9978



9 772460 997008

e-ISSN 2623-0909



9 772623 090003